

---

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SKABIES PADA MAHASISWA DI ASRAMA STIKES SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2023

Oleh:

Lili Suryani Tumanggor<sup>1</sup>, Lilis Novitarum<sup>2</sup>, Intan Maria Margaretha Sitanggang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi S1 Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan

E-mail: <sup>1</sup>[intanmaria16@gmail.com](mailto:intanmaria16@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 20-09-2023

Revised: 12-10-2023

Accepted: 23-10-2023

### Keywords:

Knowledge, Scabies

Prevention Behavior, Scabies,

Dormitory, Student

**Abstract:** *Scabies is a skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei* and is a global skin health problem. The hostel is one of the high- risk places to experience scabies, so it needs more attention to prevent scabies. One of the internal factors that support the formation of scabies prevention behavior is the level of knowledge. The purpose of this study is to find out the relationship between knowledge and scabies prevention behavior in dormitory students at the STIKes Santa Elisabeth Medan 2023. The method used is descriptive correlational with a cross sectional approach. The sampling technique in this study is stratified random sampling obtained by 221 respondents. The results show that the majority of students had good knowledge of 215 people (97.3%) and the majority of students have good behavior, namely 210 people (95%). Based on the results of the Fisher's Exact statistical test, it is obtained a p- value = 1.000 ( $p > 0.05$ ), so there is no significant relationship between the level of knowledge and scabies prevention behavior in dormitory students at the STIKes Santa Elisabeth Medan. It is hoped that students will maintain behavior in maintaining personal and environmental hygiene in order to avoid skin health problems, one of which is scabies.*

---

## PENDAHULUAN

Skabies dapat berpengaruh pada masalah kesehatan seseorang baik dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Individu yang menderita skabies (kudis) merasa terganggu dalam proses belajar, prestasi belajar menurun, menimbulkan rasa malu terhadap penyakitnya, berusaha menutupi bagian tubuh yang terkena skabies, tidak percaya diri sehingga membatasi bersosialisasi serta melakukan kegiatan, dan merasa diejek oleh orang sekitar karena penyakit skabies yang diderita. Dampak lain yang ditimbulkan yaitu dikarenakan *personal hygiene* nya yang buruk, yaitu dampak fisik seperti gangguan integritas kulit (Savira, 2020).

Dampak selanjutnya yang dapat ditimbulkan yaitu dampak psikososial seperti gangguan rasa nyaman, menurunnya tingkat kepercayaan diri, dan kurang dalam berinteraksi sosial. Dampak lain yang menonjol pada fisik individu yang menderita skabies yaitu tampak kemerahan disertai benjolan berukuran kecil seperti jerawat pada area kulit

akibat gigitan tungau *Sarcoptes scabiei* didaerah leher, bahu, punggung badan, sela-sela jari kaki dan tangan, bawah ketiak, kaki, bahkan area genitalia (Marga, 2020). Beberapa dampak yang ditimbulkan tersebut, dimana salah satu faktor yang sangat berperan terhadap timbulnya penyakit skabies adalah perilaku *personal hygiene* yang buruk.

Perilaku *personal hygiene* yang buruk sangat mempengaruhi individu untuk menderita skabies. Asrama merupakan tempat tinggal mahasiswa selama masa perkuliahan dan biasanya tinggal bersama dengan teman-teman dalam satu kamar. Kehidupan berkelompok seperti di asrama sering menimbulkan risiko mudah tertular berbagai penyakit salah satunya skabies. Skabies kurang diperhatikan para mahasiswa di asrama. Mereka menganggap kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan diri sudah cukup dan tidak akan menimbulkan masalah kesehatan khususnya penyakit kulit.

Skabies (kudis) masih menjadi masalah kesehatan kulit secara global, dimana terdapat 300 juta kasus terjadi setiap tahunnya di dunia, karena hampir menyerang semua golongan usia, ras, dan kelompok sosial ekonomi (Griana, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun (2020), prevalensi skabies yang terbaru sekitar 0,2% hingga 71% dan diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat. Tahun 2017 penyakit skabies atau kudis dan ekstoparasit lainnya dikategorikan sebagai *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) atau penyakit tropis yang terabaikan. Prevalensi kejadian skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 130 juta orang kasus per tahun. (Faidah & Saputro, 2022). Berdasarkan *International Alliance for the Control of Scabies* (IACS) kejadian skabies terjadi mulai dari 0,3% menjadi 46%.

Berdasarkan data Depkes RI pada tahun (2015), prevalensi penyakit kulit di seluruh Indonesia sebesar 8,46%. Peningkatan angka prevalensi terjadi pada tahun 2016 sebesar 9% yang menempatkan penyakit skabies pada urutan ke-3 dari 12 penyakit kulit yang ada di Indonesia (Setiawan, Ariyanto, Firdaus & Khaerunnisa, 2021).

Pengetahuan seseorang dapat mendukung terhindar dari suatu penyakit dan dapat berpengaruh pada perilaku individu dalam mencegah serta menghindari terjadinya suatu penyakit, dalam hal ini yaitu mencegah penyakit skabies. Perilaku pencegahan skabies dapat dilakukan dengan cara *personal hygiene* yang baik seperti, mandi teratur 2-3 kali sehari menggunakan sabun, menjemur handuk setelah digunakan, menjemur perlengkapan tidur minimal 1x seminggu, menghindari bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain, menghindari meminjam peralatan tidur pribadi dengan orang lain, serta menghindari kontak langsung dengan orang-orang atau pakaian yang terinfeksi tungau skabies (Kasanah et al., 2019). Perilaku pencegahan skabies dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan mengenai skabies (gejala, penatalaksanaan, penyebaran penyakit, dan pencegahannya) (Egeten, Engkeng & Mandagi, 2019). Selain itu, perilaku pencegahan skabies juga bisa diterapkan dengan menghargai pentingnya menjaga dan memiliki gaya hidup bersih dan sehat (Cahyani, Zuhriyah, & Hayat, 2022). Perilaku pencegahan skabies tidak cukup hanya melibatkan penghuni asrama namun dari pengurus asrama juga diperlukan guna mencegah serta menghambat terjadinya skabies di asrama (Arrazy, Hidayat & Nurmansyah, 2020).

Banyaknya prevalensi kejadian skabies tersebut, diperlukan upaya preventif untuk mencegah penularan skabies yang dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang skabies dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan menjaga sanitasi lingkungan yang baik, mandi teratur minimal 2 kali sehari, mencuci baju dengan bersih, rutin

membersihkan tempat tidur, mencuci sprei dan perlengkapan tidur, serta tidak saling bertukar pakaian dan handuk satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Pada Mahasiswa Di Asrama STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023”.

## LANDASAN TEORI

### Konsep pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019). Pengetahuan muncul karena adanya rasa ingin tahu yang dimiliki manusia. Keputusan yang diambil oleh seseorang terhadap sesuatu timbul karena orang tersebut mempunyai pengetahuan (Heryana, 2019).

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan seseorang, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan semakin luas pengetahuannya yang dimiliki. Akan tetapi, bukan berarti seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah mutlak berpengetahuan yang rendah pula. Menurut teori *World Health Organization* (WHO), menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri (Darsini et al., 2019).

### Konsep Perilaku

Istilah perilaku sama dengan kata aktivitas, respon, kinerja, aksi, atau reaksi. Perilaku merupakan suatu respon stimulus dari lingkungan yang mengenai individu. Perilaku yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut pandangan *behavioral* yaitu suatu perilaku terbentuk dikarenakan adanya proses pembelajaran (Zaroh & Lukitaningsih, 2014).

### Konsep Skabies

Di Indonesia skabies sering disebut kudis, orang Jawa menyebutnya gudik, sedangkan orang Sunda menyebutnya budug. Kasus skabies masih sering ditemukan pada keadaan lingkungan yang padat penduduk, status ekonomi rendah, tingkat pendidikan yang rendah, dan kualitas *hygiene* individu yang kurang baik (Wibowo & Arief, 2018). Tungau skabies ini berukuran sangat kecil dan hanya bisa dilihat dengan mikroskop atau bersifat mikroskopis. Skabies menyebabkan gatal-gatal yang biasanya semakin memburuk pada malam hari. Lokasi gatal-gatal yang disebabkan oleh tungau skabies paling sering ditemukan dan dirasakan di sela-sela jari tangan, punggung, pergelangan tangan, leher, siku, ketiak, di sekitar puting payudara wanita, alat kelamin pria (penis dan kantung zakar), disepanjang garis ikat pinggang, maupun bagian bokong. Terowongan tungau yang terasa gatal akan tertutup oleh peradangan yang terjadi akibat penggarukan sehingga terowongan ini sulit untuk dilihat (Wahyuni, Makomulamin & Sari, 2021).

Skabies erat hubungannya dengan *personal hygiene* dan lingkungan tempat tinggal sehingga beresiko tinggi terjadi pada orang-orang yang tinggal bersama di tempat yang padat penghuni seperti di asrama, pondok pesantren, panti asuhan, penjara, panti jompo, dan sebagainya. Skabies memiliki masa inkubasi yang lama sehingga orang yang terpajan skabies tidak menyadarinya sebelum timbul lesi klinik yang jelas dan dapat didiagnosis skabies. Maka dari itu, skabies sering terlambat didiagnosis, pengobatannya tidak adekuat atau salah, dan tindak lanjutnya tidak memadai sehingga sering menimbulkan wabah di daerah yang

memiliki resiko tinggi untuk terinfeksi skabies (Sungkar, 2016).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelasional*, dimana untuk menjelaskan suatu hubungan korelatif antarvariabel berdasarkan teori yang ada, jenis penelitian ini yaitu non-eksperimental dengan cross sectional, tujuannya untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies pada mahasiswa yang tinggal di asrama STIKes Santa Elisabeth Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Diploma 3 kebidanan, Sarjana Terapan Laboratorium Medik, Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan, dan Sarjana Ilmu Gizi yang tinggal di Asrama STIKes Santa Elisabeth Medan berjumlah 567 orang dan jumlah sampel ada 221 responden dengan kriteria inklusi yaitu: mahasiswa yang tinggal di asrama STIKes Santa Elisabeth Medan meliputi: Program studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Diploma 3 Keperawatan, Diploma 3 Kebidanan, Sarjana Terapan Laboratorium Medik, Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan, dan Sarjana Ilmu Gizi.

Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdapat 22 pernyataan yang terdiri dari: Data Demografi, Instrument Pengetahuan, dan Instrumen Perilaku,

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Mahasiswa Di Asrama STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 (n=221)**

Karakteristik	(f)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	2,3
Perempuan	216	97,7
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100</b>
Usia		
17-20	167	75,6
21-25	54	24,4
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100</b>

Program Studi Sarjana Keperawatan		
Tingkat 1	38	17,1
Tingkat 2	34	15,4
Tingkat 3	34	15,4
Tingkat 4	27	12,2
D3 Kebidanan		
Tingkat 1	8	3,5
Tingkat 2	6	2,7
Tingkat 3	5	2,3
D3 Keperawatan		
Tingkat 1	13	5,9
Tingkat 2	11	5,0
Tingkat 3	10	4,5
Manajemen Informasi Kesehatan		
Tingkat 1	6	2,7
Tingkat 2	4	1,8
Tingkat 3	1	0,5
Tingkat 4	1	0,5
Teknik Laboratorium Medik		
Tingkat 1	7	3,2
Tingkat 2	3	1,4
Tingkat 3	1	0,5
Tingkat 4	4	1,8
Gizi		
Tingkat 1	4	1,8
Tingkat 2	4	1,8
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 221 responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 216 orang (97,7%). Kelompok usia rentang 17-20 tahun yaitu 167 orang (75,6%). Mahasiswa yang terdiri dari program studi Sarjana Keperawatan tingkat 1 ada 38 orang (17,1%), D3 Kebidanan tingkat 1 ada 8 orang (3,5%), D3 Keperawatan tingkat 1 ada 13 orang (5,9%), MIK tingkat 1 ada 6 orang (2,7%), TLM tingkat 1 ada 7 orang (3,2%), dan Gizi tingkat 1 ada 4 orang (1,8%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Skabies Di Asrama STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 (n=221)**

Pengetahuan	(f)	(%)
Baik	215	97,3
Tidak Baik	6	2,7
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh data bahwa responden mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 215 orang (97,3%) dan minoritas memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 6 orang (2,7%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas berpengetahuan baik tentang skabies. Peneliti berasumsi, hal ini didukung dari responden merupakan mahasiswa kesehatan yang dimana telah memahami hal-hal yang berkaitan dengan penyakit salah satunya skabies, kebersihan diri dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi kejadian skabies, cara penularan skabies, pencegahannya dan pengobatannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu sebanyak 215 (97,3%) mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik tentang skabies. Hal ini juga sejalan dari tingkat pendidikan responden di asrama yang sedang menjalani pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan yaitu dari jenjang D3, D4, dan S1 dari tingkat I-IV, pernah mendapat informasi tentang penyakit skabies dari berbagai sumber seperti media massa, pengalaman pribadi, teman sebaya, dan memperoleh pengetahuan mengenai penyakit skabies dari pembelajaran di kampus.

Asumsi peneliti didukung oleh teori yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang dalam memperoleh informasi. Informasi dapat diperoleh melalui media massa, majalah, maupun radio sehingga dapat menambah pengetahuan (Zulmiyetri et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim dan Asniar (2018) yang menunjukkan pengetahuan remaja santri Dayah mengenai skabies tergolong baik (66,7%). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi santri dan mendapat informasi dari internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan Putri, Wibowo dan Nugraheni (2016) bahwa tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang diperoleh mayoritas santri berpengetahuan baik (65%). Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fiana, Suryani dan Suyitno (2021) diperoleh hasil bahwa sebagian besar santri putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam, Yogyakarta memiliki pengetahuan yang baik tentang skabies yaitu 50 santri (64,1%). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan santri yaitu informasi dari media massa, sosial, dan budaya.

Penelitian ini juga sejalan oleh penelitian yang dilakukan Rahmatyawati, Asniar dan Atika (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang skabies pada santri di Pesantren Banda Aceh dan Aceh Besar diperoleh data bahwa mayoritas santri berpengetahuan baik sebanyak 90% pada usia santri 17 tahun, 87% pada usia 16 tahun, 84% pada usia 14-15 tahun, dan 66% pada usia 13 tahun. Berdasarkan hasil tersebut bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan santri dilihat dari usia.

Hasil analisa dapat dilihat secara keseluruhan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mayoritas baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan juga akan semakin bertambah. Pendapat peneliti ini sesuai dengan teori Darsini et al (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan seseorang, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi akan semakin luas pengetahuan yang dimiliki.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Skabies Di Asrama STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 (n=221)**

Perilaku	(f)	(%)
Baik	210	95,0
Tidak Baik	11	5,0
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh bahwa responden mayoritas memiliki perilaku baik yaitu 210 orang (95,0%) dan minoritas perilaku tidak baik sebanyak 11 orang (5,0%).

Peneliti berasumsi dari hasil penelitian bahwa mahasiswa telah memahami hal-hal yang berkaitan dengan risiko terjadinya skabies. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu mayoritas mahasiswa berperilaku baik dalam mencegah skabies. Hal ini didukung dari hasil observasi, bahwa adanya peraturan di asrama STIKes Santa Elisabeth Medan terkait kegiatan kebersihan lingkungan yang dimana sudah ditentukan yaitu setiap hari Minggu atau setiap libur tanggal merah. Mahasiswa diberi jadwal untuk kebersihan masing-masing kamar mereka. Selain itu, ibu asrama membagi beberapa orang untuk membersihkan tiap-tiap bagian di sekitar lingkungan asrama. Untuk menjemur kasur tidur biasanya dilakukan pada saat mahasiswa memiliki jadwal berlibur panjang atau pada saat libur akhir tahun.

Asumsi ini didukung oleh pendapat Rahmatyawati et al (2022) dalam penelitiannya tentang perbandingan pengetahuan dan sikap serta praktik pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar, yang menyatakan bahwa seseorang memiliki sikap yang baik terhadap sesuatu maka mampu menerapkan sikap tersebut. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap yang kurang maka sulit untuk menerapkan sikap tersebut yang berhubungan dengan perilaku pencegahan skabies.

**Tabel 4. Hasil Distribusi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Pada Mahasiswa Di Asrama STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 (n=221)**

Pengetahuan	Perilaku						
	Baik		Tidak Baik		Total		p-value
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	
Baik	204	92,3	11	5,0	215	97,3	1,000
Tidak Baik	6	2,7	0	0,0	6	2,7	
<b>Total</b>	210	95	11	5,0	221	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat hasil tabulasi silang diperoleh dari 221 responden dimana dari 215 (97,3%) responden memiliki pengetahuan yang baik, didapatkan mahasiswa mayoritas memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik sebanyak 204 orang (92,3%), pengetahuan baik dengan perilaku tidak baik ada 11 orang (5,0%). Responden yang memiliki pengetahuan tidak baik dengan perilaku baik ada 6 orang (2,7%) dan pengetahuan tidak baik dengan perilaku tidak baik yaitu 0 (0,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact* diperoleh nilai p-value yaitu 1,000 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies pada mahasiswa di Asrama STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023

Peneliti berasumsi, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan melainkan ada faktor lain yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi merupakan faktor dari dalam diri seseorang, seperti mahasiswa menunjukkan sikap yang baik terhadap kebersihan dirinya yaitu mandi 2x sehari, mengusahakan kulit tampak bersih dan sehat sehingga muncul motivasi dalam diri untuk terhindar dari masalah kesehatan kulit seperti skabies. Faktor ini juga didukung dari tingkat pendidikan mahasiswa di asrama yaitu jenjang D3, D4, dan S1 tingkat I-IV. Karena melalui pendidikan yang tinggi, sikap dan perilaku mahasiswa dapat meningkat sehingga akan mempengaruhi perilaku mereka dalam mencegah masalah kesehatan seperti skabies.

Selain itu ada faktor pemungkin yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi terbentuknya perilaku, seperti kondisi lingkungan dimana tiap kamar terdapat ventilasi sehingga adanya pertukaran udara dan pencahayaan sinar matahari serta mahasiswa di asrama mendapat fasilitas yang sama dan adanya faktor penguat yaitu faktor dukungan, seperti peraturan di asrama tentang kebersihan dan adanya jadwal yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa, adanya peran serta arahan dan motivasi dari ibu asrama seperti melakukan kegiatan kebersihan kamar masing-masing dan lingkungan asrama setiap hari Minggu atau setiap libur tanggal merah serta dukungan dari teman sebaya untuk tetap menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari penyakit.

Asumsi peneliti didukung oleh teori Lawrence Green (1991), yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor pokok diantaranya: faktor predisposisi (*prediposing causes*) dipengaruhi oleh umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*enabling factors*) meliputi: lingkungan fisik, jarak ke fasilitas kesehatan, keterampilan yang terkait dengan kesehatan dan faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi: faktor dukungan yang diberikan keluarga ataupun tokoh masyarakat (Darmawan, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri et al (2016), berdasarkan hasil uji analitik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan antara faktor pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies diperoleh tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies diperoleh nilai  $p=0,0696$  ( $p>0,05$ ). Terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku, seperti faktor pendukung yaitu ketersediaan sarana dan fasilitas dan dukungan dari orang sekitar

Penelitian yang dilakukan Fiana et al (2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies dengan hasil nilai  $p$ -value yaitu 0,438.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies pada mahasiswa di asrama STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 dapat disimpulkan:

1. Tingkat pengetahuan mahasiswa di asrama STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2023, mayoritas berpengetahuan baik tentang skabies sebanyak 215 responden (97,3%).

2. Perilaku mahasiswa dalam mencegah skabies di asrama STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2023, mayoritas berperilaku baik sebanyak 210 responden (95%).
3. Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies pada mahasiswa di asrama STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2023 diperoleh nilai *p-value* = 1,000 dimana  $p > 0,05$ .

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., dan Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis
- [2] Arrazy, S., Hidayat, A., dan Nurmansyah, M. I. (2020). *Risky Behavior in Scabies Transmission Among Islamic Boarding School Students in Central Java-Indonesia: A Mixed-Method Study*. Faculty of Public Health.
- [3] Asiyah, S. N., & Balgies, S. (2017). Transformasi Kesehatan Santri: Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang *Personal Hygiene* Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Pada Santri Pondok Pesantren di Kabupaten Pasuruan. Surabaya: Raziev Jaya
- [4] Asri, D., & Suharni. (2021). *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya*. Jawa Timur: UNIPMA Press.
- [5] Brown, G., & Burns, T. (2005). *Lecturer Notes Dermatologi*. (8st ed.). Jakarta: Erlangga
- [6] Brunner & Suddarth. (2010). *Textbook of Medical-Surgical Nursing. Twelfth Edition*. USA: Lipincott Williams & Wilkins
- [7] Budiman, Hamidah, dan Faqih. M. (2015). Hubungan Kebersihan Perseorangan dan Kondisi Fisik Air Dengan Kejadian Scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Jurnal Higiene*, 1(3), 163-167
- [8] Cahyani, D. Y. A., Zuhriyah, L., & Hayat, Y. S. (2022). *A SEM-PLS Model Analysis: The Relationship of Health Promotion Model Components and Personal Hygiene Behavior to Prevent Scabies in Prisoners*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 75-84
- [9] Darmawan, K. N. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 29-39
- [10] Darsini, Fahrurrozi., dan Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; *Artikel Review*. *Jurnal Keperawatan*, 12(1)
- [11] Dewi, S., dan Siregar, N. (2019). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesia Health Scientific Journal)*, 4(2).
- [12] Dwiastuti, R. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Rancangan Penarikan Contoh (Sampling Design)*. Jawa Timur: Universitas Brawijaya
- [13] Egeten, E. A. K., Engkeng, S., dan Mandagi, C. K. F. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tengah Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 203-210
- [14] Faidah, D. A., dan Saputro, F. E. (2022). Gambaran *Personal Hygiene* Santri Pada Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Raudhatul Muhtadain Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021. *Jurnal Medsains*, 8(1).

- 
- [15] Fiana, A. H., Suryani, D., dan Suyitno. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam, Yogyakarta. *Journal of Public Health*, 4(1), 29-37
- [16] Griana, T. P. (2013). *Scabies : Penyebab, Penanganan dan Pencegahannya*. *Jurnal El Hayah*, 4(1)
- [17] Hakim, U., dan Asniar. (2018). Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Pencegahan Skabies Yang Dipersepsikan Oleh Remaja Santri Dayah. *JIM Fkep*, 3(4), 10-16
- [18] Harahap, M. (2000). *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Hipokrates
- [19] Hayati, I., Anwar, E. N., dan Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 23-28
- [20] Heryana, A. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pada Kesehatan Masyarakat*. (2st ed.).
- [21] Husni, P., Putriana, A., dan Saputri, F. A. (2018). Pemberian Pemahaman Skabies Dan Upaya Pencegahan Skabies Di Desa Cibeusi, Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*
- [22] Irmayanti, A., Muhani, N., dan Samino. (2021). *Preparation of Officers in Transfer Of Manual Medical Recording Documents to Paperless in The Medical Record Unit Kedungmundu Public Health Center, Semarang*. *Jurnal Dunia Kemas*, 10(1), 20-27
- [23] Kasanah, U., Purwanti, L. E., dan Andarmoyo, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Skabies Pada Santri Mukim. *Seminar Nasional dan Call for Paper*. Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- [24] Kurniawan, B., dan Prabowo. M. (2016). Pengaruh Pengetahuan Dengan Pencegahan Penyebaran Penyakit Skabies. *Jurnal Majority*, 5(2): 63-68
- [25] Lensoni, Yulinar, Rahmawati, C., Meliyana, Safitri, E., dan Rahmayanti, D. (2020). Pelatihan Pencegahan Penularan Penyakit *Scabies* dan Peningkatan Hidup Bersih dan Sehat Bagi Santriwan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 470-475
- [26] Lewis, Heitkemper, dan Dirksen. (2000). *Medical-Surgical Nursing : assessment and management of clinical problems. Fifth Edition*. St. Louis Missouri: Mosby
- [27] Mahyuni, T. P. (2021). *Strategi Praktis Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- [28] Marga, M. P. (2020). *Literature Review: Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 773-778
- [29] Menaldi, WS, L. S., Bramono, K., dan Indriatmi, W. (2015). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. (7st ed.). Jakarta: FKUI
- [30] Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian dan Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- [31] Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (3th ed.). Jakarta: Salemba Medika
- [32] Purwaningrum, Pangastuti, H. S., dan Haryani. (2009). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Siswa Dalam Upaya Pencegahan Skabies. *JIK*, 4(2), 133-139
- [33] Putri, I. P. N., Wibowo, A. D., dan Nugraheni, A. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan

- Santri Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 1064-1073
- [34] Rahmatyawati, C., Asniar., dan Atika, S. (2022). Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Sikap serta Praktik Pencegahan Skabies Pada Santri Pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 11-12
- [35] Ramadhani, F., dan Nuryani. (2020). Pengetahuan Berkorelasi Positif Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Mahasiswa Di Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(3), 108-117
- [36] Ramie, A. (2022). Mekanisme Koping, Pengetahuan dan Kecemasan Ibu Hamil pada Masa Pandemi Covid19. Yogyakarta: Deepublish
- [37] Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian. Jawa Timur: KBM Indonesia
- [38] Saragih, D. H. (2016). Hubungan Perilaku Anak Dengan Angka Kejadian Skabies di Panti Asuhan Bait Allah Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2016. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- [39] Saraha, I. S., Ismawati., dan Puspita, S. (2022). *Scoping Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren*. Bandung Conference Series: *Medical Science*, 2(1), 376-384
- [40] Savira, T. D. (2020). Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kualitas Hidup Penderita Skabies Di Pondok Pesantren Se-Malang Raya. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- [41] Setiawan, H., Ariyanto, A., Firdaus F. A., dan Khaerunnisa R. N. (2021). Pendidikan Kesehatan Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Al-Arifin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 110-117
- [42] Setyaningrum, I. Y. (2016). *Prevalensi dan Analisis Penyebab Skabies di Pondok Pesantren Malang Raya Sebagai Materi Pengembangan Buku Saku Tentang Skabies dan Upaya Pencegahannya*. Universitas Negeri Malang
- [43] Sungkar, S. (2016). Skabies: Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan dan Pencegahan. Jakarta: FKUI.
- [44] Syahdrajat, T. (2015). Panduan Menulis Tugas Akhir Kedokteran & Kesehatan. (1st ed.). Jakarta: Kencana
- [45] Triana, W., dan Razi, F. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi Tahun 2019. *Jurnal JAMHESIC*, 93-97
- [46] Wahyuni, D., Makomulamin., dan Sari, N. P. (2021). Entomologi dan Pengendalian Vektor. (1st ed.). Yogyakarta: Deepublis
- [47] Wardiha, W. M., Putri, A. S. P., Agustiningtyas, S. R., dan Rakhman, J. (2018). Air Minum & Sanitasi, Bagaimana Memetakan nya? Studi Kasus: 12 Permukiman Tradisional NTB & NTT. (1st ed.). Yogyakarta: ANDI
- [48] Wibowo & Arief, R. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sanitasi Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Di Pesantren Muallimin Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- [49] Widarsa, Tangking, K., Astuti, Swandewi, P. A., Kurniasari., dan Dian, M. (2022). Metode Sampling Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. (1st ed.). Denpasar: Baswara Press.
- [50] Yusniawan, A. P., Mayashinta, D. K., Ekasari, D. P., Brahmanti, H., Nugraha, R. Y. B., Murlistyarini, S., Poeranto, S., Sardjono, T. W., dan Setia, Y. D. (2020). *Infestasi Parasit*

*Dalam Dermatologi*. (1st ed.). Malang: UB Press

- [51] Zaroh, S., dan Lukitaningsih, R. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dalam Mengurangi Kecenderungan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X Akuntansi 4 SMK Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 4(3), 444-454.
- [52] Zulmiyetri, Nurhastuti., dan Safaruddin. (2020). Penulisan Karya Ilmiah. (1st ed.). Jakarta: Kencana.